

BELAJAR MANAJEMEN SENI MEMIMPIN DARI PERISTIWA BAI'AT AL AQABAH PERTAMA DAN KEDUA

Erjati Abas
 Universitas Islam Negeri Lampung
 Email: erjati@radenintan.ac.id

Informasi Naskah	Abstrak
Diterima: 3 Maret 2021 Revisi: 02 April 2021 Terbit: 19 April 2021	Tulisan ini bertujuan mengkaji episode dakwah nabi Muhammad, khususnya di awal masa risalah, yaitu perjanjian aqaah (<i>ba'iatul aqabah</i>) pertama dan kedua. Dengan alat analisis manajemen sumber daya manusia masa kini, dikupas praktik (seni) memimpin ala Muhammad, nabi yang agung sepanjang sejarah – khususnya peran sebagai pemimpin (<i>leader</i>) dan penyelia (<i>supervisor</i>) umat. Nabi Muhammad mempraktikkan seni memimpin kepada umatnya dalam berbagai wujud; memberi contoh, memperkuat spirit kejuangan, memperhatikan sumber daya manusia, dan menambah fasilitas dakwah Islam.
Kata Kunci: seni memimpin, peran pemimpin, peran penyelia.	

PENDAHULUAN

Banyak episode kehidupan nabi agung Muhammad yang dapat kita ketahui. Sebagai kepala keluarga, nabi adalah suami yang setia membantu pekerjaan keluarga, dan sangat pengertian terhadap istri dan anak. Sebagai pemimpin perang, Nabi bertindak atas perintah Allah dan hasil musyawarah dengan para sahabatnya. Erihal musyawarah (diskusi, negosiasi, memperhatikan pendapat sahabat) inilah yang tampaknya menjadi pola nabi dalam bertindak memimpin umat. Tegasnya, sebagai pemimpin yang bergerak di depan- selain memberi teladan- nabi memperhatikan aspirasi umat-pengikutnya. Ketika kemudian ada sahabat yang dipercaya, untuk maju memimpin sebuah gerakan (dakwah), nabi mendorong dari belakang – bertindak memberdayakan. Mendorong agar pemimpin maju dan memberikan kepercayaan penuh.

Tulisan ini berisi kajian tentang salah satu episode nabi memimpin, khususnya di awal dakwahnya di Makkah; saat pengikut nabi belumbanyak. Yaitu Perjanjian Aqabah pertama dan kedua. Dihadirkan konsep-konsep kepemimpinan modern sebagai pisau analisis – sehingga pembahasan diharapkan lebih terinci dan sistematis.

Masalah : Bagaimana praktik manajemen seni memimpin Nabi Muhammad dalam peristiwa Bai'atul Aqabah pertama dan kedua ?

Tujuan : Sesuai rumusan masalah, tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan praktik Nabi menerapkan seni memimpin umat, khususnya dalam peristiwa Bai'atul Aqabah pertama dan kedua.

KERANGKA TEORI

1. *Manpower Planning*.

Berikut dipaparkan konsep pokok berisi perencanaan sumber daya manusia, prinsip kepemimpinan, peran leader dan supervisor. Dalam teori manajemen moder, ***Manpower Planning***: proses sistematis untuk mencocokkan pasokan manusia internal dan eksternal dengan “lowongan-lowongan” pekerjaan yang diperkirakan muncul dalam organisasi sepanjang periode waktu tertentu Mondy (2008:108). Dengan kata lain, antara kebutuhan sumber daya, dan pemenuhan sumber daya, perlu dibuat perencanaan; dan itulah proses perencanaan sumber daya manusia.

Dalam proses pemenuhan ini, dikenal berbagai prinsip. Rivai dan sagala menyebutkan ada 10 prinsip ***Manpower Planning*** Rivai dan Sagala (2009:18); yaitu 1). Prinsip kemanusiaan, 2). Prinsip demokrasi, 3). Prinsip the right man on the right place, 4). Prinsip equal pay for equal work, 5). Prinsip kesatuan arah, 6). Prinsip kesatuan komando, 7). Prinsip efisiensi, 8). Prinsip efektivitas, 9). Prinsip produktivitas kerja, 10). Prinsip disiplin. Perhatian pada manusia sebagai sumber daya (atau potensi) adalah penerapan prinsip kemanusiaan; pertimbangan baik dan rasional akan lebih dipilih sebagai penentu keputusan adalah penerapan prinsip demokrasi; seseorang dipilih dan ditempatkan dalam struktur sesuai dengan kemampuan dan kompetensinya (prinsip ketiga); seseorang diberi imbalan finansial dan nonfinansial sesuai dengan lingkup kerja yang dilakukan (prinsip keempat); semua gerak lembaga dikondisikan agar menuju sasaran-tuju yang padu (prinsip kelima); tidak diperbolehkan ada komando lain selain yang sudah ditetapkan atau disepakati (prinsip keenam); kerja yang dialkuan harus tidak boros dan memiliki hasil yang bagus (prinsip ketujuh dan kedelapan); setiap unit dan bagian haruslah memiliki ukuran kinerja bagus dan mendukung produktivitas kerja lembaga (prinsip kesembilan); semua tindakan haruslah mengacu pada standar mutu operasi yang telah ditetapkan dan sesuai aturan main lembaga (prinsip kesepuluh).

Dalam perencanaan sumber daya manusia dikenal dua arah Rivai dan Sagala (2009:90). ***Pertama. Dari Atas Ke Bawah (Top Down)***. Tujuan pendekatan SDM dua arah model Atas-Bawah ini adalah Menyediakan konteks strategi secara khusus. Jangka panjang perencanaan. (Seperti starategi (usaha) yang lain, strategi sumber daya manusia dibentuk melalui dua proses; top down dan botton up; dalam suatu organissai. Proses op down memberikan konteks stratagis yang perlu bagi perencanaan tim maupun unit. Suatu rencana strategis sifatnya, jika rencana tersebut difukuskan pada persoalan-persoalan penting yang diangkat daam sebuah penilaian lingkungan. Pada pengorganisasian yang kompetitip sekarang ini, alangkah penting bagi bawahan pada semua level untuk dibiasakan pada tekanan dan perubahan eksternal dan pada arahyang strategis yang sedang diambil untuk diarahkan padanya Rivai dan Sagala (2009: 91).

Kedua, Dari Bawah ke Atas (Bottom Up). Cirinya : Tujuannya pendekatan lebih bersifat jangka pendek; bertujuan merencanakan kegiatan khusus dari unit atau departemen di bawah dengan rujukan (aturan) lembaga untuk dusulkan ke manajemen diatasnya; identifikasi masalah terkait dengan strategi; lebih mengarah pada pemecahan masalah (problem solving) tertentu, dan memerlukan evaluasi dan monitoring yang bersifat jangka pendek.

Dengan perenanaan SDM dua arah, dari atas ke bawah, dan (sekaligus) bawak ke atas maka penerapan di dalam organisasi dimungkinkan lebih bagus

dan hasl melaksanakan berbagai peranan penting dari sumber daya manusia terkemuka untuk makin maju. Khususnya, peranan sebagai pemimpin dan penyelia.

2. Dua Peranan : *Pemimpin dan Supervisor*.

Setiap kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap kepemimpinannya (HR Bukhari dan Muslim). Hadits ini secara tegas menyiratkan bahwa setiap orang umat Islam, dimanapun adalah pemimpin; dan padanya ada tanggung jawab moral yang melekat- kelak, akan diagih di akherat, dihadapan Allah SWT. Dalam kaitan kepemimpinan di dalam organisasi, di kenal dua peranan kepemimpinan; tergantung tingkat atau levelnya. *Pertama*, level pimpinan (tertinggi, *second line*, kepala unit). *Kedua* level operasional (yang membawahkan bawahan dengan skala kecil). Yang pertama maupun yang kedua, sama-sama melakukan fungsi kepemimpinan. Mondy, (2008:108) menyebut *supervisor* adalah *first line manager*, penyelia adalah manajer tingkat satu di dalam struktur sebuah lembaga atau organisasi apa pun; dan personel yang berposisi disini- sebagai *supervisor*, atau *penyelia* - wajib memiliki enam ketrampilan pokok (*skills*) berikut ini :

- a. mampu mengelola sumberdaya manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok kerja (*managing the individual/groups*).
- b. memiliki kemampuan berkomunikasi, baik ke dalam maupun ke luar (*communication*).
- c. dapat memecahkan dan memberi solusi atas konflik personal yang terjadi (*conflict management*).
- d. dapat berkata dan bertindak secara jujur dan apa adanya tanpa meyakiti pihak lain (*assertiveness*).
- e. memiliki kemampuan menjadi perencana program dan kegiatan (*planner*).
- f. memiliki kemampuan untuk menumbuhkan motivasi dan spirit / ethos kerja personel yang menjadi bawahannya (*motivator*)

Dengan keenam ketrampilan paripurna yang dimilikinya ini, maka dapat disebut bahwa Peranan Pemimpin dan peran penyelia barulah dapat dilaksanakan secara optimal.

A. Peristiwa *Bai'at Aqabah* Pertama dan Kedua.

Bulan Ramadhan. Nabi Muhammad saw selesai menjalani peristiwa Isra' Mi'raj. Ketika bulan Ramadhan -bulan suci- tiba, berdatanganlah para peziarah dari segala penjuru untuk mengunjungi Ka'bah. Di antara mereka juga terdapat orang-orang Yasrib, kota tempat terletak makam ayah Nabi, Abdullah bin Abdul Muthalib. Nabi yang berada di Makkah mencoba menemui dua tokoh Yathrib; Suwaid bin Shamit, tokoh bangsawan terkemuka, dan Iyas bin Mu'adh, tokoh pemuka terkemuka. Diajaknya Suwaid bin Shamit -yang terkenal dengan sebutan al Ramil (yang sempurna)-berdialog mengajak, dan mengenal Tuhan serta menganut Islam. (Haikal dalam Sejarah Hidup Muhammad, 1984:180), mengabadikan dialog itu. "Barangkali yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku," kata Suwaid. "Apa yang ada padamu?" tanya Muhammad. "Kata-kata mutiara oleh Luqman." Lalu Muhammad minta supaya hal itu dikemukakan. "Memang itu kata-kata yang baik," kata Muhammad setelah oleh Suwaid dikemukakan. "Tapi yang ada padaku lebih utama tentunya, yaitu Qur'an sebagai bimbingan dan cahaya." Lalu dibacakannya ayat-ayat Qur'an itu kepadanya disertai ajakan agar ia sudi menerima Islam. Gembira sekali Suwaid mendengar ini.

Kepada Iyas bin Mu'adz, pemuda terkemuka Yathrib, yang ketika itu di kampungnya masih memendam permusuhan "bebuyutan" (antara suku atau puak Aus dan Khazraj) akibat provokasi Yahudi Yatrib, nabi mengingatkan. Kata Haikal, (1984: 181) : "Keadaan Aus dan Khazraj yang begitu bermusuhan sebagai akibat provokasi pihak Yahudi seperti yang sudah kita ketahui, satu sama lain mencari sekutu di kalangan kabilah-kabilah Arab untuk memerangi lawannya. Dalam hal ini kedatangan Abu'l Haisar Ans b. Rafi' ke Mekah disertai pemuda-pemuda dari Banu Abd'l-Asyhal - termasuk Iyas b. Mu'adh - adalah dalam rangka mencari persekutuan dengan pihak Quraisy dan golongannya sendiri dari pihak Khazraj. Muhammad mengetahui hal ini. Ditemuinya mereka itu, dan diperkenalkannya Islam kepada mereka. Lalu dibacanya ayat-ayat Qur'an kepada mereka.

Pada waktu itu, Iyas bin Mu'adz sebagai pemuda remaja mengatakan: "Kawan-kawan, ini adalah lebih baik daripada apa yang ada pada kita semua." Mereka kemudian kembali pulang ke Yathrib. Tak ada yang masuk Islam di antara mereka itu, selain Iyas. Mereka semua sedang sibuk mencari sekutu sebagai suatu persiapan karena adanya insiden Bu'ath yang telah melibatkan Aus dan Khazraj ke dalam api perang saudara itu, tidak lama sesudah Abu'l Haisar dan rombongannya kembali dari Mekah. Akan tetapi kata-kata Muhammad 'alaihissalam telah meninggalkan bekas yang dalam ke dalam jiwa mereka setelah terjadinya insiden itu, yang lalu membuat Aus dan Khazraj menantikan Muhammad sebagai Nabi, sebagai Rasul, sebagai wakil dan pemuka mereka".

Kata-kata Rasul yang lembut tentang Islam amat menawan mereka. Setelah berunding beberapa saat, musafir Yasrib menyambut baik ajakan Nabi. Tahun berikutnya, orang-orang Yasrib datang lagi. Kali ini 12 orang di antaranya bersumpah kepada Nabi untuk tidak menyembah selain Allah, tidak berbuat zina, tidak membunuh anak-anak, tidak berdusta, dan tidak berbuat durhانا. Sumpah ini dilakukan di atas Gunung Aqabah, dan disebut Baiat (Sumpah) Bai'atul Aqabah pertama.

Nabi kemudian mengutus Mush'ab bin Umair untuk mengajarkan Islam kepada penduduk Yasrib. Dakwah Mush'ab berhasil, tahun berikutnya sebanyak 75 orang Yasrib bersumpah untuk membela Nabi sampai titik darah terakhir. Ikrar kedua ini disebut Baiat Aqabah kedua. Gambaran tarih perjanjian yang cukup monumental ini seperti disebut berikut ini Haikal, (1984: 180-197) : Sesampai mereka di gunung 'Aqaba, mereka semua memanjati lereng-lereng gunung tersebut, demikian juga kedua wanita itu. Mereka tinggal di tempat ini menunggu kedatangan Rasul. Kemudian Muhammad pun datang, bersama pamannya 'Abbas b. Abd'l-Muttalib - yang pada waktu itu masih menganut kepercayaan golongannya sendiri. Akan tetapi sejak sebelum itu ia sudah mengetahui dari kemenakannya ini akan adanya suatu pakta persekutuan; dan adakalanya hal ini dapat mengakibatkan perang. Disebutkan juga, bahwa dia sudah mengadakan perjanjian dengan Keluarga Muttalib dan Keluarga Hasyim untuk melindungi Muhammad. Maka dimintanya ketegasan kemanakannya itu dan ketegasan golongannya sendiri, supaya jangan kelak timbul bencana yang akan menimpa Keluarga Hasyim dan Keluarga Muttalib, dan dengan demikian berarti orang-orang Yathrib itu akan kehilangan pembela. Atas dasar itulah, maka 'Abbas yang pertama kali bicara. : "Saudara-saudara dari Khazraj!" kata 'Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama tuan-tuan ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin

bergabung dengan tuan-tuan juga. Jadi kalau memang tuan-tuan merasa dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah tuan-tuan laksanakan. Akan tetapi, kalau tuan-tuan akan menyerahkan dia dan membiarkannya terlantar sesudah berada di tempat tuan-tuan, maka dari sekarang lebih baik tinggalkan sajalah."

Setelah mendengar keterangan 'Abbas pihak Yathrib menjawab: "Sudah kami dengar apa yang tuan katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang tuan senangi dan disenangi Tuhan." Setelah membacakan ayat-ayat Qur'an dan memberi semangat Islam, Muhammad menjawab: "Saya minta ikrar tuan-tuan akan membela saya seperti membela isteri-isteri dan anak-anak tuan-tuan sendiri."

Ketika itu Al-Bara' bin Ma'rur hadir. Dia seorang pemimpin masyarakat dan yang tertua di antara mereka. Sejak ikrar 'Aqaba pertama ia sudah Islam, dan menjalankan semua kewajiban agama, kecuali dalam sembahyang ia berkiblat ke Ka'bah, sedang Muhammad dan seluruh kaum Muslimin waktu itu masih berkiblat ke al-Masjid'l-Aqsha. Oleh karena ia berselisih pendapat dengan masyarakatnya sendiri, begitu mereka sampai di Mekah segera mereka minta pertimbangan Nabi. Muhammad melarang Al-Bara' berkiblat ke Ka'bah.

Setelah tadi Muhammad minta kepada Muslimin Yathrib supaya membelanya seperti mereka membela isteri dan anak-anak mereka sendiri, Al-Bara' segera mengulurkan tangan menyatakan ikrarnya seraya berkata: "Rasulullah, kami sudah berikrar. Kami adalah orang peperangan dan ahli bertempur yang sudah kami warisi dari leluhur kami."

Tetapi sebelum Al-Bara' selesai bicara, Abu'l-Haitham ibn't-Tayyihan datang menyela: "Rasulullah, kami dengan orang-orang itu - yakni orang-orang Yahudi - terikat oleh perjanjian, yang sudah akan kami putuskan. Tetapi apa jadinya kalau kami lakukan ini lalu kelak Tuhan memberikan kemenangan kepada tuan, tuan akan kembali kepada masyarakat tuan dan meninggalkan kami?" Muhammad tersenyum, dan katanya: "Tidak, saya sehidup semati dengan tuan-tuan. Tuan-tuan adalah saya dan saya adalah tuan-tuan. Saya akan memerangi siapa saja yang tuan-tuan perangi, dan saya akan berdamai dengan siapa saja yang tuan-tuan ajak berdamai." Tat kala mereka siap akan mengadakan ikrar itu, 'Abbas bin 'Ubada datang menyela dengan mengatakan: "Saudara-saudara dari Khazraj. Untuk apakah kalian memberikan ikrar kepada orang ini? Kamu menyatakan ikrar dengan dia tidak melakukan perang terhadap yang hitam dan yang merah⁴ melawan orang-orang itu. Kalau tuan-tuan merasa, bahwa jika harta benda tuan-tuan habis binasa dan pemuka-pemuka tuan-tuan mati terbunuh, tuan-tuan akan menyerahkan dia (kepada musuh), maka (lebih baik) dari sekarang tinggalkan saja dia. Kalaupun itu juga yang tuan-tuan lakukan, ini adalah suatu perbuatan hina dunia akhirat. Sebaliknya, bila tuan-tuan memang dapat menepati janji seperti yang tuan-tuan berikan kepadanya itu, sekalipun harta-benda tuan-tuan akan habis dan bangsawan-bangsawan akan mati terbunuh, maka silakan saja tuan-tuan terima dia. Itulah suatu perbuatan yang baik, dunia akhirat."

Orang ramai itu menjawab: "Akan kami terima, sekalipun harta-benda kami habis, bangsawan-bangsawan kami terbunuh. Tetapi, Rasulullah, kalau dapat kami tepati semua ini, apa yang akan kami peroleh?" "Surga," jawab Muhammad dengan tenang dan pasti.

Mereka lalu mengulurkan tangan dan dia juga membentangkan tangannya. Ketika itu mereka menyatakan ikrar kepadanya.

Selesai ikrar itu, Nabi berkata kepada mereka: "Pilihkan dua belas orang pemimpin dari kalangan tuan-tuan yang akan menjadi penanggung-jawab masyarakatnya."

Mereka lalu memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kemudian kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata: "Tuan-tuan adalah penanggung-jawab masyarakat tuan-tuan seperti pertanggung-jawaban pengikut-pengikut Isa bin Mariam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggungjawab." Dalam ikrar kedua ini mereka berkata: *"Kami berikrar mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan kami tidak takut kritik siapapun atas jalan Allah ini."*

Kaum musyrikin Quraisy menjadi panik begitu berita Aqabah kedua bocor. Mereka takut dengan bantuan kaum muslimin Yasrib, Nabi Muhammad akan melawan segala kekejaman mereka. Dugaan mereka benar, Rasulullah melakukan sebuah tindakan yang sangat mengejutkan mereka. Yaitu - meminta kaumnya pergi meninggalkan Makkah dan hijrah ke Yasrib (Ethiopia), yang terletak di seberang lautan - Laut Merah.

B. Peran Sebagai Pemimpin dan Guru.

Berikut ini ada beberapa peran Nabi Muhammad dalam menjalankan tugasnya baik sebagai Pemimpin maupun sebagai Guru adalah sebagai berikut :

1. *Tandang ke medan atau gelanggang dakwah meski seorang diri.*

Tugas pemimpin, khususnya di kala jumlah umat atau pengikut belum banyak, adalah mengintensifkan gerakan mengajak dan sekaligus menambah jumlah anggota regu secara berarti. Nabi Muhammad memilih momentum yang tepat untuk menuntaskan misi ini. Antara lain, di waktu "hari tradisi tahunan" berlangsung, yaitu umat Arab kala itu terbiasaa ziarah ke Ka'bah di kota Makkah. Dengan demikian, peluang bertemu orang banyak jauh lebih terbuka lebar. Kemudian, Nabi juga memilih elit politik saat itu untuk mengajak dakwah. Dua elit itu adalah perwakilan bangsawan Yatrib yaitu Suwaid bin Shamit; terkenal karena ketabahannya, pengetahuannya, kebangsawanan, dan keturunannya, sehingga masyarakatnya sendiri menyebut Suwaid sebagai Al Ramil - manusia yang sempurna. Dan satu orang elit pemuda, dari suku Khazraj, yang terkenal pemberani yaitu Iyas bin Mu'adz. Kelak kemudian, kedua elit ini adalah sebagai tangan panjang dari dakwah nabi kepada kaum Yathrib yang makin melembagakan nilai keislaman di masyarakatnya. Kaidah *the right man on the right place and in the right time* dalam manajemen sumber daya manusia (*manpower planning*) benar-benar Nabi terapkan dengan baik, dan relative sempurna. Karena kaum atau kelompok kecil elit yang lebih dulu direkrut, masuk ke dalam barisan Islam, tak sulit bagi keduanya mengingat pengaruh politik yang mereka miliki - untuk berdakwah membela nabi dan masuk ke dalam pangkuan golongan Muslim yang, meskipun masih minoritas, menunjukkan kapasitasnya sebagai muslim tegar dan sosok bermutu tinggi. Khususnya di seantero dunia Arab kala itu.

2. *Menyiapkan Pengikut / Umat (Manusia) dalam jumlah yang signifikan.*

Jumlah berarti kekuatan; *person(s) means power*. Dalam Bai'atul Aqabah pertama (621 Masehi) 12 orang berhasil diislamkan, masuk dalam barisan Kaum Muslimin. Tahun berikutnya (622 M) 75 orang menyusul memperkuat gerbong pasukan muslimin Yathrib, yang mulai menampakkan laju kekuatannya. Dengan jumlah musyrikin Quraisy dan Yatrib yang makin berkurang; dan sebaliknya jumlah muslimin yang terus bertambah, meski pelan tapi pasti; kekuatan dakwah semakin dapat diperlihatkan. Nabi memilih Yatrib sebagai kota sasaran awal,

untuk kemudian mrambah jalan dan kota baru dakwaha Islam berikuktnya, yaitu Madinah.

Nabi Muhammad juga mulai menerapkan beberapa fungsi manajemen perencanaan yang relataif bagus, yaitu mencocokkan pasokan manusia internal dan eksternal dengan lowongan-lowongan pekerjaan yang diperkirakan muncul dalam organisasi sepanjang periode waktu tertentu (Mondy, 2008:108)

3. ***Membina tauhid dan spirit juang/ ruhul jihad umat yang direngkuhnya.***

Rasulullah melakukan dasar nilai Ilahiah keislaman pada seluruh umatnya. “Kalian hendaklah menyembah Allah yang satu, dan jangan menyekutukan dengan yang lain; *an laa na'buda illal-laah wala nusyrika bihi syai'an*”. Nilai fundamental ini adalah “pohon tauhid” yang memang ditanamkan di kalangan umat periode itu sejak awal. Demikian seorang (umat) berubah menjadi muslim, beralihlah keyakinan lamanya, ditukar dengan yang baru. Syirik diubah menjadi tauhid; keyakinan bertuhan banyak (termasuk penyembahaan berhala-berhala di sekitar Ka'bah, seperti Dewa Hubal, diluruskan menjadi penyembahan kepada Dzat Yang Menguasai Seluruh Jagat Raya: *Allah Subhanahu Wata'ala*. Gemblengan ini berlaku untuk semua umatnya - tanpa kecuali. Dengan kata lain, pribadi yang ditempa nabi sebagai manusia tauhid sejati merata ke seluruh kaumnya; lelaki maupun perempuan; tua dan muda; yang berdomisili di Makkah maupun di Kota Yatrib. Sebuah tindakan fundamental yang sangat strategis, karena memprioritaskan keyakinan hakiki.

4. ***Membuat strategi berperang (ofensif) dan bertahan (defensif).***

Sesungguhnya di periode awal ini nabi tidak pernah merencanakan perang dengan lawan. Kecuali -seperti akan tampak dalam bahasan berikutnya, dalam kondisi terpaksa, dan terutama- diizinkan oleh Allah, dengan dasar Wahyu Tuhan. Dengan demikian, strategi nabi lebih banyak bertahan, defensive; dan tidak menyerang dan terbuka; ofensif. Praktis di awal masa dakwahnya yang mulai tampak nyata (dakwah dengan cara “*jahar*” terbuka setelah periode “bersembunyi” atau “*sirri*”), Nabi lebih fokus pada penambahan jumlah jama'ah, dan memantapkan konsolidasi internal muslimin. Tak terpikir dan tak tampak ada gerakan ke arah penentangan - apalagi peperangan- terhadap pihak lawan, dalam hal ini kafir Quraisy di Makkah (mayoritas), dan kaum (minoritas) Yahudi di Makkah maupun Yathrib, kota yang menjadi sasaran awal dakwah Nabi. Menurut catatan sejarah, kala 622 M itu, kota Yathrib lebih makmur daripada Mekah - ada pertanian, ada kebun kurma, ada anggur.

5. ***Mengangkat “duta dakwah” yang tepat.***

Dalam hal ini Muhammad menugaskan kepada Mush'ab bin 'Umair supaya membacakan Qur'an kepada mereka, mengajarkan Islam serta seluk-beluk hukum agama. Mush'ab bin Umair adalah duta islam yang pertama. “Seorang remaja Quraisy terkemuka, seorang yang paling tampan, penuh dengan jiwa dan semangat kemudaan, seorang warga Mekkah yang paling harum namanya”.

Setelah adanya ikrar Aqabah (pertama) tersebut Islam makin tersebar di Yathrib. Mush'ab bertugas memberikan pelajaran agama di kalangan Muslimin Aus dan Khazraj. Gembira sekali ia melihat kaum Anshar itu makin teguh kepercayaannya kepada Allah dan kepada kebenaran. Menjelang bulan-bulan suci akan tiba, ia datang lagi ke Mekah dan kepada Muhammad diceritakannya keadaan Muslimin di Yathrib itu; tentang ketahanan dan kekuatan mereka, dan bahwa pada musim haji tahun ini mereka akan datang lagi ke Mekah dalam jumlah yang lebih besar dengan iman kepada Tuhan yang sudah lebih kuat.

Kelak, sejarah mencatat, sebuah prestasi gemilang ditorehkan duta dakwah pertama ini. Yaitu, Yathrib menjadi semacam “kota transit” yang mengantarkan pasukan dakwah Islam mampu meluaskan gerak dan cakupan dakwahnya ke seantero jazirah Arabia kala itu, ke kota-kota satelitnya – seperti Syam.

Berita-berita yang disampaikan oleh Mush'ab ini membuat Muhammad berpikir lebih lama lagi.

C. Peran Sebagai Supervisor.

Berikut ini peran Nabi Muhammad saw sebagai penyelia umat, atau supervisor.

1. *Membina Kekompakan (Teamwork) Umat, termasuk Pasukan Islam.*

Di awal, Nabi menambah jumlah umat (sekaligus pasukan) muslim. Di “belakang” berupa peranan sebagai *supervisor*, nabi tak lupa membina kekompakan semua umatnya, yang jumlahnya belum banyak. Beberapa langkah ini Nabi terapkan dengan relative baik; (1) meminta 12 perwakilan 75 orang Muslim Yathrib untuk menjadi ketua-ketua kelompok, penanggung jawab masyarakat; (2) menerima secara fair bergabungnya dua perempuan pada Baiat Aqabah kedua; berarti Nabi tidak membedakan jender saat menerima keislaman seseorang; alias tidak diskriminatif. Menurut sejarah, kedua wanita tersebut –dengan perlindungan kaum pria Yathrib yang akan menyatakan Ikrar Setia Aqabah– ikut juga “keluar meninggalkan kemah, pergi mengendap-endap seperti burung ayam-ayam, sembunyi-sembunyi jangan sampai rahasia itu terbongkar. Lalu, sesampai di gunung Aqabah, malam itu, mereka semua memanajati lereng-lereng gunung tersebut, tinggal di tempat itu, menunggu kedatangan Rasul yang mulia”.

2. *Meng-coach dan Me-ngonseling Umat/Anggota.*

Tidak sedikit intimidasi dan teror diterima umat yang masih minoritas ini. Mempertahankan jiwa tauhid dan spirit juang/ ruhul jihad ajaran Rasulullah di tengah padang pasir yang (berideologi) “gersang”, tentu bukan perkara gampang. Alkisah, tengah malam, seusai Bai'at Aqabah kedua rampung, tiba-tiba kaum muslimin mendengar sebuah suara berteriak yang ditujukan kepada Quraisy: “Muhammad dan orang-orang yang pindah kepercayaan itu sudah berkumpul dan akan memerangi kamu!”. Seorang Sahabat, Aabbas bin Ubada- setelah mendengar suara si mata-mata perang itu – berkata kepada Nabi. “Demi Allah yang telah mengutus tuan atas dasar kebenaran. Kalau sekiranya tuan sudi, penduduk Mina itu besok pagi akan kami habiskan dengan pedang kami,”. Nabi secara arif menjawab “ Sabarlah saudaraku, Kami tidak diperintahkan untuk itu, Kembalilah ke kemah tuan-tuan.” Abbas dan kaum muslimin kembali ke tempat mereka bermalam. Lalu tidur. Keesokan harinya, pagi-pagi baru mereka bangun. Peranan supervisor (termasuk pemimpin) adalah memang mempengaruhi umat (sebagai influencer); bukan ‘berkuasa’ sebagai ‘bos’ yang penuh otoritas (kadang disertai, cara-cara otoriter).

3. *Menyiapkan fasilitas dan infrastruktur saat perang dan damai.*

Sebagai pemimpin perang, nabi menetapkan strategi. Sebagai supervisor, nabi melengkapi –sekaligus menyiapkan- fasilitas untuk terlaksananya strategi berperang (ofensif) dan bertahan (defensif) tersebut. Menurut catatan sejarah, kala 622 M itu, kota Yathrib lebih makmur daripada Mekah - ada pertanian, ada kebun kurma, ada anggur. Melalui duta dakwahnya yang pertama, Mush'ab bin Umair, nabi meminta agar Mush'ab melengkapi dakwah spiritual-keislamannya dengan fasilitas dakwah yang sesuai. Seperti tempat untuk berdakwah/

berkumpul. Sedangkan di Makkah, penyiapan fasilitas itu Nabi lakukan sendiri; dibantu oleh sahabat dekatnya sebelum hijrah; yaitu Abu Bakar, Umar, dan Ali. Infrastruktur dakwah disiapkan di Makkah; begitu pula infrastruktur perang; seperti kuda, tombak, dan makanan korma dan seanteronya – khususnya kelak, ketika terjadi peristiwa sesudah Baiat Aqabah pertama dan kedua; yaitu Hijrah Nabi ke Madinah.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Seni memimpin Nabi Muhammad dalam peristiwa *Bai'atul Aqabah* pertama dan kedua dapat diidentifikasi menjadi dua kelompok; yaitu peran-peran sebagai pemimpin dan peran-peran sebagai supervisor.
2. Peran sebagai kepemimpinan nabi, dilakukan melalui pemberian contoh, pengembangan sumberdaya manusia, peneguhan (injeksi) spirit kejuangan, dan penambahan atau pengadaan fasilitas dakwah.
3. Peran sebagai pemimpin meliputi :
 - a. Tandang ke medan atau gelanggang dakwak meski seorang dii.
 - b. Menyiapkan Pengikut / Umat (Manusia) dalam jumlah yang signifikan.
 - c. Membina tauhid dan spirit juang / ruhul jihad umat yang direngkuhnya.
 - d. Membuat strategi berperang (*ofensif*) dan bertahan (*defensif*).
 - e. Mengangkat “duta dakwah” yang tepat, yaitu ahabat Mush’ab bin Umair, ke kota (atau medan) dakwah baru, yaitu Yatstrib.
4. Peran sebagai supervisor meliputi:
 - a. Membina kekompakan (*teamwork*) Umat, termasuk pasukan Islam.
 - b. Meng-*coach* dan Me-*ngonceling* Umat/Anggota.
 - c. Menyiapkan fasilitas dan infrastruktur saat perang dan damai

REFERENSI

- Khalid Muh Khalid. 1995. *Karakteristik Perihidup Enam Puluah Sahabat Rasulullah*. Terjemahan. Bandung, Penerbit Diponegoro.
- Wardhana, Eka (tanpa tahun), *Nabiku Idolaku*. Bandung, Mizan Pelangiku.
- Haekal, M.Husen, 1984, *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta, Penerbit Tintamas.
- Republika – *Islam Digest*, Ahad 18 Maret 2012. Perang Zaman Nabi.
- Rivai, Veithzal dan Sagala, E.J., 2009, *Manajemen Sumber daya manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* . Edisi Kedua. Jakarta, Penerbit Rajawali.
- Mondy, R.W. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan. Edisi Kesepuluh. Jilid 1. Jakarta, Penerbit aErlangga.
- Nur dan Damla dan Osman Turhan, 2009, *Mencintai Rasulullah 365 hari Bersama Nabi Muhammad saw* . Terjemah, Jakarta, Gramedia.